



## Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermainan Puzzle

Ni Nyoman Sandat<sup>1\*</sup>, Luh Made Dwi Wedyanthi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

[nyomansandat@markandeyabali.ac.id](mailto:nyomansandat@markandeyabali.ac.id)<sup>1\*</sup>, [wedawid06@gmail.com](mailto:wedawid06@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: G9P2+V9J, Kawan, Kec. Bangli, Kabupaten Bangli, Bali 80614

Korespondensi penulis: [nyomansandat@markandeyabali.ac.id](mailto:nyomansandat@markandeyabali.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan motorik halus anak usia dini melalui permainan *puzzle*. Keterampilan motorik halus adalah kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil tangan dan jari, yang penting dalam tugas-tugas seperti menulis dan mengetik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi aktivitas *puzzle* pada anak TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *puzzle* secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik halus anak, termasuk koordinasi tangan-mata, kemampuan memegang benda kecil, serta kesabaran dan pemecahan masalah. Anak-anak yang bermain *puzzle* sering kali meningkatkan kemampuannya dalam menyusun dan menyelesaikan tugas dengan cepat dan akurat. Selain itu, permainan ini juga membantu dalam meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa teka-teki tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan motorik anak kecil.

**Kata kunci:** perkembangan motorik halus, teka-teki, masa kanak-kanak, koordinasi tangan-mata, pemecahan masalah.

**Abstract:** This study aims to analyze the development of fine motor skills in early childhood through puzzle-playing activities. Fine motor skills involve the coordination of small muscles, particularly those in the hands and fingers, which are essential for activities such as writing and drawing. The method used in this study was observation of children's puzzle-playing activities in kindergarten. The results indicate that playing puzzles significantly enhances children's fine motor abilities, including hand-eye coordination, the ability to grasp small objects, perseverance, and problem-solving. Children who frequently play with puzzles demonstrate improvements in their ability to assemble and complete puzzles quickly and accurately. Additionally, this activity helps improve children's focus and concentration. These findings suggest that puzzle games are not only enjoyable but also support the cognitive and motor development of early childhood.

**Keywords:** fine motor development, puzzle, early childhood, hand-eye coordination, problem-solving.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai arti bahwa setiap warga negara berupaya mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam berbagai cara, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting karena dalam pendidikan diperoleh ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat dan relevan bagi kehidupan setiap orang. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu kegiatan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk belajar lebih lanjut. (Sinaga, 2018). Pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Masa usia dini merupakan periode kritis bagi perkembangan otak, di mana

anak-anak sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung cepat, dan stimulasi yang tepat dapat membangun fondasi kuat untuk kemampuan belajar di masa depan. Proses pendidikan pada masa ini bertujuan untuk memberikan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, yang meliputi kemampuan motorik, bahasa, pemecahan masalah, interaksi sosial, serta pengembangan rasa percaya diri dan otonomi. Teori-teori perkembangan seperti teori kognitif (Jean Piaget, 1936), teori belajar sosial (Lev Vygotsky, 1934), dan teori perkembangan psikososial (Erik Erikson, 1950) menekankan pentingnya pengalaman, interaksi sosial, dan dukungan lingkungan dalam membentuk perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya fokus pada persiapan akademik tetapi juga pada pengembangan aspek-aspek lain yang akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menghadapi tantangan dan belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Damayanti, 2023).

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang unik dan penting untuk dipahami agar pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Mereka mengalami perkembangan fisik yang pesat, baik dalam motorik kasar seperti berjalan dan melompat, maupun motorik halus seperti memegang pensil dan menggambar. Pada usia ini, rasa ingin tahu mereka sangat tinggi, sehingga mereka senang mengeksplorasi lingkungan dan bereksperimen dengan berbagai benda. Anak usia dini belajar secara alami melalui bermain, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional serta mempelajari konsep dasar seperti angka dan warna. Menurut Piaget, mereka berada di fase praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol untuk mewakili objek tetapi belum memahami logika abstrak. Selain itu, perkembangan bahasa berlangsung pesat, dengan peningkatan kosakata dan kemampuan membentuk kalimat. Dari sisi emosional dan sosial, mereka mulai mengekspresikan perasaan dan berinteraksi dengan teman sebaya, serta belajar berbagi dan bergiliran. Meskipun mulai menunjukkan kemandirian, mereka masih sangat bergantung pada orang dewasa untuk mendapatkan bimbingan dan rasa aman. Anak-anak juga mulai membangun identitas diri, mengenali peran gender, dan menunjukkan minat pada aktivitas tertentu. Kreativitas mereka tinggi, sering terlibat dalam permainan pura-pura yang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Kemandirian dalam kegiatan sehari-hari seperti berpakaian dan makan sendiri juga mulai berkembang. Memahami karakteristik ini sangat penting bagi orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal sesuai tahapan perkembangan mereka. (Ismail et al., 2023), (Nurasyiah & Atikah, 2023)

Pendidikan anak usia dini merupakan sarana pendidikan dasar yang sangat penting karena memberikan fondasi bagi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Keberhasilan pendidikan pada tahap awal ini menjadi landasan bagi proses pendidikan selanjutnya. Menurut Jean Piaget (1952), terdapat empat tahap perkembangan kognitif anak, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-15 tahun). Anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi pemikiran mereka masih bersifat intuitif dan egosentris. Sementara itu, menurut Lev Vygotsky (1978), perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bahasa. Ia memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Dengan demikian, perkembangan optimal terjadi melalui interaksi dan lingkungan sosial yang mendukung. Selain itu, Erik Erikson (1963) menyatakan bahwa anak usia 2-6 tahun berada dalam tahap autonomi vs rasa malu dan ragu serta inisiatif vs rasa bersalah. Pada tahap ini, anak perlu didorong untuk mencoba hal-hal baru dengan dukungan lingkungan yang positif agar mereka tidak merasa gagal. Tahap ini sangat penting bagi perkembangan emosi dan kemandirian mereka. Agar anak mencapai perkembangan yang optimal, guru perlu menyediakan alat permainan edukatif dan media pembelajaran yang menarik serta menghibur. Dengan menggunakan pendekatan belajar sambil bermain, anak dapat belajar dengan menyenangkan tanpa merasa bosan. (Chi Hyun et al., 2020),(Amini et al., 2018),(Wiresti & Na'imah, 2020)

Kemampuan motorik halus adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, yang melibatkan koordinasi antara otot-otot kecil pada tangan dan jari. Kemampuan ini penting dalam aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat-alat kecil. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus ini.(Karyadi & Jannah, 2023)

Perkembangan motorik halus anak melibatkan koordinasi antar otot-otot kecil, terutama pada tangan, jari tangan, dan mata. Keterampilan motorik halus penting untuk tugas-tugas seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat. Berikut tingkat perkembangan motorik halus anak berdasarkan usia.

#### a. Usia 0-6 Bulan

Pada awal perkembangan motorik halus, bayi menunjukkan kemampuan menggenggam dengan lembut, dimana secara otomatis mereka menggenggam jari atau benda kecil yang menyentuh tangannya. Selain itu, bayi juga mulai memainkan tangannya dengan melihat dan menyentuh tangannya, yang menandakan kesadaran tubuhnya semakin kuat. Saat

mereka tumbuh, mereka mulai menggenggam benda dengan seluruh tangan mereka, meskipun gerakan-gerakan ini tidak terkoordinasi dengan baik. (Trivina et al., 2024)

b. Usia 6-12 Bulan

Pada tahap ini, anak mulai mengambil benda dengan telapak tangan, dan dapat mengambil mainan dengan kedua tangannya. Keterampilan motorik halusnya semakin meningkat seiring dengan berkembangnya kemampuan mengambil benda-benda kecil dengan menggunakan jari telunjuk dan ibu jari (peniti), misalnya memungut sisa-sisa makanan. Selain itu, anak juga bisa menunjukkan kegemarannya terhadap alat tulis dengan menggambar sendiri meski gerakannya tidak dipandu. Mereka juga belajar cara menjatuhkan benda, misalnya dengan menjatuhkan atau menyerahkan benda saat (Ilyas Sitti Nurhidayah & Satriani, 2019) diminta. (Trivina et al., 2024)

c. Usia 1-2 Tahun

Anak pada tahap ini mulai mampu menyusun 2-3 balok secara bertumpuk, menunjukkan koordinasi dan kontrol motorik yang lebih baik. Minat mereka terhadap kegiatan menggambar juga berkembang, dengan coretan yang mulai lebih terarah berupa garis-garis acak di atas kertas. Selain itu, anak sudah bisa membalik halaman buku satu per satu dengan presisi. Kemampuan menggunakan peralatan makan juga meningkat, sehingga mereka mulai bisa makan sendiri dengan sendok dan garpu. (Trivina et al., 2024)

d. Usia 2-3 Tahun

Pada tahap ini anak mulai menggambar bentuk sederhana seperti garis lurus atau lingkaran lengkung. Kemampuan menyusun balok juga meningkat, dengan tumpukan hingga 6-8 balok. Koordinasi jari-jarinya menjadi presisi dan ditunjukkan dengan kemampuan menempatkan benda-benda kecil di dalam wadah dengan benar. Selain itu, anak mengembangkan keterampilan membuka dan menutup tutup botol, meningkatkan keterampilan motorik halus dan kekuatan tangan. (Trivina et al., 2024)

e. Usia 3-4 Tahun

Pada tahap ini, anak mulai menggambar bentuk dengan lebih jelas, seperti lingkaran atau salib yang tampak rapi. Mereka juga mulai bisa menggunakan gunting untuk memotong kertas sederhana dengan pengawasan. Selain itu, anak mulai terbiasa mencoba membuka dan menutup kancing besar dengan bantuan, menunjukkan perkembangan keterampilan dalam mengancingkan baju. Kemampuan memegang alat tulis juga meningkat, ditandai dengan berkembangnya genggam tripod (3 jari), sehingga mereka dapat memegang krayon dengan lebih baik dan stabil. (Trivina et al., 2024)

f. Usia 4-5 Tahun

Pada tahap ini, anak mulai menulis huruf dan angka sederhana. Selain itu, kemampuan menggambar mereka juga berkembang, di mana mereka dapat menggambar orang dengan bagian tubuh yang sederhana, seperti kepala dan lengan. Anak semakin terampil dalam menggunakan gunting, sehingga mereka bisa memotong bentuk sederhana dengan lebih akurat. Di samping itu, mereka mulai belajar keterampilan praktis seperti mengaitkan resleting dan mengikat tali sepatu, meskipun masih memerlukan latihan untuk menyempurnakan keterampilan tersebut. (Trivina et al., 2024)

g. Usia 5-6 Tahun

Pada tahap ini, anak mulai belajar menulis nama mereka sendiri, dengan huruf-huruf kecil. Kemampuan menggambar juga meningkat, di mana mereka dapat menggambar orang dengan anggota tubuh lengkap dan proporsi yang lebih baik. Selain itu, anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengikat tali sepatu dengan lancar. Mereka juga dapat menggunakan alat-alat seperti pensil, dan penggaris sehingga menunjukkan kontrol yang baik dalam aktivitas menggambar dan menulis. (Dian Arisanti et al., 2024)

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak antara lain adanya rangsangan, dan anak membutuhkan kesempatan untuk bermain dan bereksplorasi. Kesehatan dan gizi, karena nutrisi mempengaruhi kekuatan dan kinerja otot. Lingkungan yang mendukung penuh perkembangan permainan dengan memanipulasi objek seperti balok dan alat tulis. sangat mendukung perkembangan, dimana setiap anak berkembang dengan kecepatannya masing-masing. Mengetahui langkah-langkah tersebut, orang tua dan guru dapat memberikan stimulasi yang tepat berdasarkan usia dan kemampuan anak. (Indraswari, 2012), (Sanenek et al., 2023), (Wahyuni, 2021)

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak adalah melalui permainan edukatif, seperti puzzle. Puzzle merupakan permainan yang menuntut anak untuk menggunakan koordinasi tangan dan mata, serta kemampuan berpikir kritis untuk menyusun potongan-potongan menjadi bentuk yang utuh. Selain merangsang motorik halus, permainan puzzle juga dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, dan pemahaman spasial anak. Penelitian sebelumnya yang menggunakan Puzzle sebagai mainan dan pembelajaran menunjukkan bahwa anak-anak yang bermain Puzzle mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus. Studi ini menemukan bahwa anak-anak yang rutin bermain memiliki koordinasi tangan-mata yang lebih baik dan mampu melakukan tugas-tugas yang memerlukan perhatian terhadap detail. Selain itu, puzzle juga membantu anak mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dimana mereka

belajar menghadapi tantangan dan menemukan solusi yang tepat dalam menyusun potongan puzzle. Oleh karena itu, puzzle tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermanfaat dalam mendukung perkembangan motorik dan kognitif anak. (Ismail et al., 2023),

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Melalui penelitian ini, diketahui bagaimana kemampuan motorik halus anak melalui permainan *puzzle* antara frekuensi anak bermain puzzle dengan peningkatan kemampuan motorik halus mereka, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan bermanfaat bagi anak-anak pada tahap usia dini. (Ilyas Sitti Nurhidayah & Satriani, 2019), (Ismail et al., 2023)

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian berupa anak-anak usia dini di jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK). Penelitian dilaksanakan di TK Pra Widya Dharma, Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, dengan jumlah siswa sebanyak 44 anak, terdiri dari 24 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi langsung terhadap aktivitas anak saat bermain *puzzle*. Metode observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat secara langsung interaksi dan keterampilan motorik halus yang ditunjukkan anak-anak saat mereka bermain. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang diusulkan oleh Creswell (2014), yang menekankan pentingnya observasi langsung dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku dan interaksi anak dalam konteks pembelajaran teknik ini, peneliti dapat mengamati secara detail bagaimana anak-anak berinteraksi dengan *puzzle*, memperhatikan perkembangan keterampilan motorik halus, serta kemampuan kognitif dan sosial mereka saat bermain. Dokumentasi hasil observasi akan memberikan data yang kuat untuk analisis lebih lanjut mengenai manfaat bermain *puzzle* dalam konteks pendidikan anak usia dini. (Suryaningsih & Munahefi, 2021)

Data dianalisis untuk menemukan pola baru terkait perkembangan motorik halus. Ada banyak bagian dalam bermain *puzzle* untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus anak, seperti ketepatan mengumpulkan potongan *puzzle*, kesabaran menyelesaikan permainan, dan kecepatan memecahkan *puzzle*. (Suryaningsih & Munahefi, 2021)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Observasi

- a. Peningkatan koordinasi tangan dan mata.



**Gambar 1**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain *puzzle* dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata secara signifikan pada anak-anak. Anak-anak yang awalnya mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tangan menjadi lebih terampil menyusun potongan *puzzle* dengan cepat dan akurat. Peningkatan ini terlihat dari semakin singkatnya waktu yang dibutuhkan anak untuk menempatkan potongan *puzzle* di posisi yang benar. (Rahayu Khoerunnisa et al., 2023)

- b. Perkembangan Kemampuan Memegang dan Memanipulasi Benda Kecil



**Gambar 2**

Aktivitas menyusun *puzzle*, yang melibatkan berbagai bentuk dan ukuran potongan, membantu anak-anak melatih keterampilan motorik halus, terutama kemampuan memegang dan memanipulasi benda kecil. Anak-anak menjadi lebih terampil dalam memegang potongan *puzzle* dengan jari-jari mereka, mengarahkan, dan memasangnya di tempat yang tepat. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam ketangkasan jari serta kemampuan manipulatif mereka. (Dian Arisanti et al., 2024)

- c. Perkembangan kemampuan untuk fokus dan berkonsentrasi.



**Gambar 3**

Berdasarkan observasi, permainan *puzzle* tampak membantu meningkatkan kemampuan fokus dan konsentrasi anak. Saat bermain *puzzle*, anak-anak lebih tertarik untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan yang diberikan. Beberapa anak yang awalnya mudah terdistraksi menunjukkan peningkatan dalam menyelesaikan *puzzle* secara bertahap. (Rahayu Khoerunnisa et al., 2023)

- d. Kemampuan Pemecahan Masalah.



**Gambar 4**

Aktivitas bermain *puzzle* menantang anak untuk berpikir secara logis dan kreatif. Anak-anak harus memikirkan strategi yang tepat untuk menyusun potongan-potongan *puzzle*, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah mereka. Hasil ini terlihat dari bagaimana anak-anak belajar untuk mencoba berbagai cara dalam mencocokkan bentuk dan warna potongan *puzzle* sebelum menemukan solusi yang tepat. (Rahayu Khoerunnisa et al., 2023)



e. Pengembangan Kesabaran dan Ketekunan.



**Gambar 5**

Bermain *puzzle* mengajarkan anak-anak untuk bersabar dan tekun dalam menghadapi tantangan. Proses menemukan dan menyusun potongan *puzzle* yang tepat membutuhkan usaha dan ketelitian. Beberapa anak yang awalnya mudah merasa putus asa saat mengalami kesulitan menunjukkan perkembangan dalam kesabaran dan ketekunan. Mereka menjadi lebih mampu menyelesaikan tugas hingga tuntas, meskipun menghadapi kendala. (Dian Arisanti et al., 2024)

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, perkembangan motorik halus anak dilihat mengalami peningkatan signifikan melalui kegiatan bermain *puzzle*. Koordinasi tangan dan mata anak semakin baik, menunjukkan bahwa mereka mampu menempatkan potongan *puzzle* dengan lebih cepat dan akurat. Anak-anak yang awalnya mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dengan penglihatan, kini lebih terampil dalam menyusun *puzzle*. Selain itu, kegiatan ini membantu meningkatkan keterampilan memegang dan memanipulasi benda-benda kecil. Anak-anak akan semakin mampu menggunakan jari-jari mereka untuk mengarahkan dan menempatkan potongan *puzzle* di tempat yang tepat serta menunjukkan kemajuan dalam ketangkasan dan keterampilan manipulatif. (Rahayu Khoerunnisa et al., 2023)

Permainan *puzzle* juga berperan dalam meningkatkan fokus dan konsentrasi. Anak-anak terlihat lebih tertarik untuk menyelesaikan tugas dan mampu bertahan lebih lama dalam menghadapi tantangan, meskipun pada awalnya mereka mudah terdistraksi. Dalam hal pemecahan masalah, anak-anak menunjukkan kemampuan berpikir logis dan kreatif dengan mencoba berbagai cara untuk mencocokkan bentuk dan warna potongan *puzzle* hingga menemukan solusi yang tepat. Selain itu, bermain *puzzle* mengajarkan anak-anak kesabaran dan ketekunan. Mereka belajar untuk tidak mudah menyerah dan terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan, yang terlihat dari peningkatan kemampuan mereka menyelesaikan tugas

hingga tuntas. Secara keseluruhan, permainan *puzzle* berperan penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak, sekaligus melatih fokus, pemecahan masalah, dan kesabaran. (Lestari, 2023), (Rahayu Khoerunnisa et al., 2023)

#### **4. SIMPULAN**

Artikel ini membahas tentang perkembangan keterampilan motorik halus pada masa kanak-kanak melalui permainan *puzzle*, permainan yang diketahui dapat merangsang keterampilan koordinasi tangan-mata serta meningkatkan perhatian dan pemecahan masalah. Studi ini menjawab pertanyaan kunci tentang apa peran *puzzle* dalam perkembangan keterampilan motorik halus pada anak kecil. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa permainan *puzzle* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak khususnya keterampilan memanipulasi benda, mengendalikan gerakan tangan dan koordinasi yang lebih baik. Selain itu, *puzzle* juga mendukung perkembangan kognitif anak karena permainan melibatkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah.

Permainan *Puzzle* tidak hanya memengaruhi keterampilan motorik, tetapi juga membantu anak-anak belajar di lingkungan yang menyenangkan dan bebas stres. Hal ini menekankan pentingnya memilih kegiatan yang sekaligus dapat merangsang perkembangan fisik dan mental anak. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas sederhana seperti bermain *puzzle* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini, terutama dalam meningkatkan keterampilan motorik halusnya. (Dian Arisanti et al., 2024)

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran praktis dapat diberikan untuk berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini:

a. Bagi guru TK

Disarankan untuk memasukkan *puzzle* ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam mengajarkan keterampilan motorik halus. Dengan menawarkan berbagai jenis *puzzle* yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, guru dapat membantu mengoptimalkan keterampilan motorik halus dan menstimulasi keterampilan kognitif anak dalam konteks interaktif dan menyenangkan. (Dian Arisanti et al., 2024)

b. Untuk orang tua

Orang tua juga sebaiknya mempunyai beberapa *puzzle* di rumah sebagai bentuk hiburan untuk anak. Bermain *Puzzle* dengan anak-anak dapat menjadi aktivitas yang mempererat

ikatan dan kesempatan bagi orang tua untuk memantau dan memantau perkembangan motorik dan kognitif anak dengan cermat. Pemilihan puzzle yang tepat dari segi tingkat kesulitan dan desainnya perlu dipikirkan dengan matang agar menantang anak dan tidak membuat mereka bosan.

c. Bagi pembuatan kebijakan anak usia dini

Mengingat manfaat permainan Puzzel dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak, pengambil kebijakan anak usia dini dapat mempertimbangkannya sebagai bagian dari kurikulum. Program motivasi pengembangan motorik halus perlu ditekankan dalam kurikulum TK untuk memastikan anak mendapat kesempatan belajar yang optimal sejak usia dini. (Dian Arisanti et al., 2024)

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 54-5 (4): 57-61
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4,
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambung mangkurat, 9-11 Agustus.
- Amini, S., Firmawati, A. N., & Khotimah, N. (2018). Peningkatan Kecerdasan Anak Usia Dini dalam Memecahkan Masalah melalui Permainan Puzzle. *Journal of Education Research*, 4(2), 778–784. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/266>
- Chi Hyun, C., Martinus Tukiran, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, & Priyono Budi Santoso. (2020). Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan antara Persamaan dan Perbedaan. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 286–293. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2661032>
- Damayanti, K. K. (2023). Proses Pembelajaran dan Perkembangan Kognisi Menurut Perspektif Jean Piaget. *Journal of Life Span Development*, 1(1), 50–65. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jlsd/article/view/1026%0Ahttps://journal.ukmc.ac.id/index.php/jlsd/article/download/1026/1032>
- Dian Arisanti, N. K., Dewi, A. A. N. T. N., & Indrayani, A. W. (2024). Pengaruh Puzzle Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Di Tk Santo Yoseph Denpasar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(1), 8–13. <https://doi.org/10.32382/medkes.v19i1.550>
- Ilyas Sitti Nurhidayah, & Satriani, S. (2019). Pengaruh Penggunaan Puzzle Jari Tangan Dalam Mengembangkan Motorik Halus Di Taman Kanak-Kanak. *TEMATIK: Jurnal*

*Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, 5.*

- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1–13), 1–13.
- Ismail, M. H., Halimah, L., Hopiani, A., & AM, M. A. (2023). Penguatan Kompetensi Guru PAUD di Kabupaten Pangandaran dalam Implementasi Merdeka Bermain melalui Media Loose Parts. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 3(3), 223–232. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i3.2658>
- Karyadi, A. C., & Jannah, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Dampu Bulan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 53–56. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i1.181>
- Lestari, M. D. A. (2023). *Prosiding Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini Iain Ponorogo “Gizi untuk Anak Usia Dini” Tahun 2023 Pengaruh Bermain Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. 3–7.
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Rahayu Khoerunnisa, S., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49–58. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.279>
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391–1401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Suryaningsih, C., & Munahefi, D. N. (2021). Penerapan Puzzle Bernuansa Etnomatematika Melalui Permainan Engklek pada Materi Bangun Datar. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 111–118. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/45008>
- Trivina, Herdiani, R. T., Vienlenta, R., Mulyani, Suriswo, Haryani, N., Nurhayati, S. A., Lelyana, N., Yuniarni, D., Hartinah, S., Nasution, F. S., Sulaiman, & Dewi, I. (2024). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini* (Vol. 19, Issue 5).
- Wahyuni, D. C. (2021). Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Painan. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 49–53. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.33826>
- Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>